

ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

NOPIANTI
FERY PANJAITAN
MEDINAL

Accounting Program
STIE-IBEK Bangka Belitung
Pangkal Pinang, Indonesia
e-jurnal@stie-ibek.ac.id

Abstract-The research main purpose is to find the evidence of inflation effects empirically, Interest Rates, Rupiah Exchange Rate towards the Stock Returns at Manufacturing companies which listed in Indonesia Stock Exchange. The study uses Multiple Linear Regression Analysis is conducted by hypothesis test which will be proved by using *t*-statistic, *F*-statistic, the Coefficient of Determination (R^2) and Multicollinearity. The result of Linear Regression Equation is $Stock\ Returns = 81,104 + -2,665 Inflation + -0,939 Interest\ Rates + -0,001 Rupiah\ Exchange\ Rate$. Based on the analysis above, the result of the partial hypothesis test (*t*-test) shows that Inflation, Interest Rates, and Rupiah Exchange Rate negatively influence the stock returns. The result of the simultaneous hypothesis test (*F*-test) shows that Inflation, Interest Rates, and Rupiah Exchange Rate have a significant influence towards the Stock Returns with a significance level of 0,024. The value of adjusted R^2 in Regression Models obtained 0,999, which is stated as the major effect of Dependent Variabel (the Stock Returns) which can be explained by Independent Variables (Inflation, Interest Rates, and Rupiah Exchange Rate) by 99%, whereas the remaining of 1% is influenced by other factors.

Keywords: *Inflation, Interest Rates, Rupiah Exchange Rate, and Stock Returns*

I. PENDAHULUAN

Sebagai negara yang melakukan perkembangan perekonomian, maka Indonesia membutuhkan modal atau dana dalam jumlah yang besar yang akan sebanding dengan pertumbuhan yang ditargetkan. Dalam hal ini pasar modal mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian Indonesia. Dari pasar modal dunia usaha diharapkan dapat memperoleh sebagian atau bahkan seluruh pembiayaan jangka panjang yang diperlukan.

Pasar Modal dapat didefinisikan sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli berbagai instrumen atau sekuritas jangka panjang. Bagi pihak yang memiliki kelebihan dana, pasar modal dapat menjadi alternatif untuk berinvestasi.

Pasar modal di Indonesia menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam menjalankan fungsi ekonomi dengan cara mengalokasikan dana secara efisien dari pihak yang memiliki kelebihan dana sebagai pemilik modal (investor) kepada perusahaan yang listed di pasar modal (emiten). Sedangkan fungsi keuangan dari

pasar modal ditunjukkan oleh kemungkinan dan kesempatan mendapatkan imbalan (*return*) bagi pemilik dana atau investor sesuai dengan karakter investasi yang dipilih.

Tujuan utama adanya investasi di pasar modal adalah untuk menerima dividen (bagian laba setelah pajak yang dibagikan) dan capital gain (kenaikan harga saham). Keduanya haruslah lebih besar atau paling tidak sama dengan return (imbalan) yang dikehendaki stockholder. Apabila kesempatan untuk investasi mempunyai tingkat risiko yang lebih tinggi, maka investor akan mengisyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi juga. Dengan kata lain, semakin tinggi risiko suatu kesempatan investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan (*return*) yang dapat diisyaratkan oleh investor.

Terdapat faktor yang mempengaruhi *return* suatu investasi yaitu: faktor internal perusahaan seperti kualitas dan reputasi manajemen, struktur permodalan, struktur utang perusahaan, faktor eksternal perusahaan seperti pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, dan perkembangan sektor industri. Faktor-faktor ini yang akan mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi saham. Apabila faktor internal dan faktor eksternal berada dalam keadaan yang baik, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi sehingga permintaan terhadap saham akan meningkat dan mengakibatkan harga saham meningkat pula.

Return merupakan tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. Dengan adanya *Return* Saham yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut. Oleh karena itu untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh maka investor perlu memprediksikan agar dapat mengetahui seberapa besar pengembalian yang akan diperolehnya.

Dalam berinvestasi mengitung *Return* Saham saja tidaklah cukup bagi para investor, karena resiko dari berinvestasi juga perlu dipertimbangkan dan diperhatikan oleh para investor. Sebab antara resiko dan *return* merupakan dua hal yang tak bisa dipisahkan. *Return* dan resiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar resiko yang harus ditanggung, semakin besar *return* yang harus dikompensasikan.

Harga-harga barang dan sektor jasa cenderung mengalami kenaikan yang disebut dengan inflasi. Oleh karena itu, untuk mencegah makin meningkatnya inflasi maka jumlah mata uang yang beredar harus sesuai dengan kebutuhan, sehingga kestabilan nilai tukar bisa dijaga (permintaan agregat). Inflasi secara relatif berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan *return* saham.

Seorang Investor tentunya tidak akan memilih saham yang tidak memberikan *return* yang maksimal dan mengandung nilai risiko yang tinggi. Harga suatu saham dapat naik dan dapat pula turun. Hal ini sepenuhnya harus dipahami oleh investor. Oleh karena itu, seorang investor yang akan berinvestasi dalam saham harus memperhatikan pula keadaan inflasi maupun nilai tukar uang yang berlaku saat itu. Di Indonesia kurs mengalami perubahan setiap waktu, ada kalanya Rupiah menganut mata uang asing pada saat kondisi Indonesia stabil atau cenderung membaik dari kondisi sebelumnya, Sebaliknya Rupiah akan melemah terhadap mata uang asing pada saat kondisi Indonesia memburuk. Penguatan nilai tukar mata uang suatu negara bisa menekan laju inflasi.

Semenjak krisis ekonomi mulai menghantam Indonesia pada pertengahan tahun 1997, kinerja keuangan badan usaha menurun drastis bahkan banyak diantaranya menderita kerugian besar. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham, dan akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa. Selain itu krisis ekonomi juga menyebabkan variabel-variabel makro ekonomi seperti suku bunga, inflasi dan nilai tukar mengalami perubahan yang cukup signifikan. Bagi calon investor dalam melakukan investasi dapat menggunakan *return* saham sebagai sinyal investasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Suku Bunga terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

II. LANDASAN TEORI

Return Saham

Menurut Jogiyanto Hartono (2008:195) ada dua jenis *return* yaitu: "*Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* ini dihitung dengan

menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi juga berguna dalam penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko yang akan datang". "*Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh para investor di masa yang akan datang". Dari teori definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis *return* terdiri dari:

1. Realisasi
Return realisasi merupakan *return* yang telah terjadi, dan penghitungannya menggunakan data historis perusahaan yang berguna untuk mengukur kinerja perusahaan.
2. Ekspektasi
Return ini digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. *Return* ini lebih penting dibandingkan *return* historis (realisasi) karena *return* ini yang diharapkan oleh semua investor di masa yang akan datang.

Komponen Pengembalian *Return* Saham. Menurut Abdul Halim (2008:34) *Return* Saham terdiri dari dua komponen utama, yaitu:

1. *Capital Gain*, yaitu merupakan keuntungan bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual di atas harga beli yang keduanya terjadi di pasar sekunder.
2. *Yield*, merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima secara periodik. Misalnya berupa deviden atau bunga.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Return* Saham itu sendiri, beberapa faktor yang mempengaruhi harga atau *Return* Saham baik yang bersifat makro maupun mikro. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

1. Faktor Makro yaitu faktor-faktor yang berada di luar perusahaan, antara lain:
 - a. Faktor Makro Ekonomi
 - 1) Inflasi
 - 2) Suku Bunga
 - 3) Kurs Valuta Asing
 - 4) Tingkat pertumbuhan ekonomi
 - 5) Harga bahan bakar minyak di pasar internasional
 - 6) Indeks harga saham regional
 - b. Faktor Makro Non Ekonomi
 - 1) Peristiwa politik domestic
 - 2) Peristiwa sosial
 - 3) Peristiwa politik Internasional
2. Faktor Mikro yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan. Informasi yang didapat dari kondisi intern perusahaan yang berupa informasi keuangan, informasi non keuangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi *Return* Saham menurut Resmi (2008) yang dikutip dari (Bramantyo, 2007:2) menyatakan terdapat 2 (dua) macam analisis untuk menentukan *Return* Saham secara garis besar, yaitu informasi fundamental dan informasi teknikal. Informasi fundamental diperoleh dari intern perusahaan meliputi deviden dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, karakteristik keuangan, ukuran perusahaan sedangkan informasi teknikal diperoleh di luar perusahaan seperti ekonomi, politik dan finansial.

Inflasi

Menurut Sukirno (2008,h.14), inflasi didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lain dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Ada kalanya tingkat inflasi adalah rendah yaitu mencapai dua atau tiga persen. Tingkat inflasi yang moderat mencapai diantara empat sampai sepuluh persen. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa puluh atau beberapa ratus persen dalam setahun.

Rahardja (2008) memaparkan terdapat beberapa indikator makro ekonomi yang dapat digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, yaitu antara lain:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen.

3. Indeks Harga Implisit (IHI)

Walaupun sangat bermanfaat, IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang terbatas karena kedua indikator tersebut hanya melingkupi beberapa ratus jenis barang dan jasa di beberapa puluh kota saja.

Cara-cara mencegah inflasi menurut Nopirin (2009:34) dapat menggunakan beberapa kebijakan, diantaranya:

1. Kebijakan moneter

Salah satu komponen uang beredar adalah uang giral (*demand deposit*). Bank sentral dapat mengatur uang giral melalui penetapan cadangan minimum. Untuk menekan laju inflasi cadangan minimum ini dinaikkan sehingga jumlah uang menjadi lebih kecil. Disamping cara ini bank sentral juga dapat menggunakan tingkat diskonto (*discount rate*).

2. Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut peraturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga.

3. Kebijakan yang berkaitan dengan output

Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output ini dapat dicapai misalnya dengan kebijakan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat.

4. Kebijakan penentuan harga dan indexing

Kebijakan ini dilakukan dengan penentuan *ceiling* harga serta mendasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji ataupun upah (dengan demikian gaji/upah secara riil tetap).

Tingkat inflasi domestik akan selalu berubah menyesuaikan diri dengan tingkat inflasi dunia. Tetapi situasi itu tidak bisa berlangsung dalam jangka panjang, karena kelebihan penciptaan uang akan menciptakan impor sehingga menurunkan cadangan internasional dan pada akhirnya ketidakmampuan untuk menjaga kurs tetap atau devaluasi. (Hakim, 2010:372).

Suku Bunga

Suku Bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut biasanya dinyatakan dalam presentase (Mishkin, 2008).

Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga (Khalwaty, 2010:144). Suku bunga bank menurut Khalwaty (2010:144) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum.
2. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu (Kashmir, 2009):

1. Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank.
2. Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank.

Pohan (2008:53), mengatakan bahwa Suku Bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain Suku Bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi Suku Bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah ke mana dana itu akan disalurkan.

Nilai Tukar Rupiah

Menurut Musdholifah & Tony (2007), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.

Heru (2008) menyatakan bahwa nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$US. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kurs menurut Sukirno (2012:402) adalah sebagai berikut:

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat

Cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsinya. Perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsinya atas barang-barang yang diproduksi di dalam maupun di luar negeri.

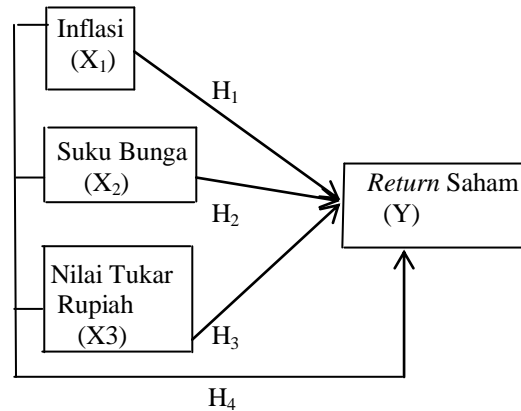
2. Perubahan harga barang ekspor dan impor
Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor.
3. Kenaikan harga umum (inflasi)
Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing.
4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi
Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri, sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke dalam negeri.
5. Pertumbuhan ekonomi
Efek yang akan diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung pada pertumbuhan ekonomi yang terjadi.

Nopirin (2009:173) mengemukakan bahwa ada beberapa sistem nilai tukar yaitu:

1. Sistem kurs berubah-ubah
Dalam sistem ini makin tinggi tingkat pertumbuhan (relatif terhadap negara lain), makin besar kemungkinan untuk impor yang berarti makin besar pula permintaan akan valuta asing. Kurs valuta asing cenderung naik (harga mata uang sendiri turun).
2. Sistem kurs stabil
Sistem kurs stabil dapat terjadi secara aktif dan pasif. Pada sistem kurs stabil aktif pemerintah menyediakan dana untuk tujuan stabilitas kurs (*stabilization funds*).
3. Pengawasan devisa (*exchange control*)
Dalam sistem ini pemerintah memonopoli seluruh transaksi valuta asing. Tujuannya adalah untuk mencegah adanya aliran modal keluar dan melindungi pengaruh depresi dari negara lain, terutama jika negara tersebut menghadapi keterbatasan cadangan valuta asing dibanding dengan permintaannya.

Kerangka berfikir menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependent. Oleh karena itu kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam suatu model dimana variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah merupakan variabel independen, sedangkan *Return Saham* merupakan variabel dependent.

GAMBAR 1
KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber: Data Diolah Sendiri

Hipotesis

- H₁ : Diduga adanya pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
- H₂ : Diduga adanya pengaruh Suku Bunga terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
- H₃ : Diduga adanya pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
- H₄ : Diduga adanya pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan rasional, empiris, dan sistematis.

Waktu dan Tempat Penelitian

Proses pembuatan skripsi ini dilakukan mulai bulan September 2017 sampai dengan bulan Januari 2018. Adapun objek penelitian yang menjadi fokus penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel yang diteliti

a. Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel yang perubahannya dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah *Return Saham*. Menurut Fahmi dan Yovi (2009) *Return Saham* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Semakin tinggi *return* saham maka semakin baik investasi yang dilakukan karena dapat menghasilkan keuntungan, sebaliknya semakin rendah *return* saham atau bahkan negatif maka semakin buruk hasil investasi yang dilakukan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *return* saham menurut Jogiyanto (2010) adalah sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

- R_{i,t} = *Retun* Saham i pada waktu t
- P_{i,t} = Harga Saham i pada periode t
- P_{i,t-1} = Harga Saham pada i periode t-1

b. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, antara lain:

1. Inflasi (I)

Menurut Sunaryiah (2006) Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus-menerus. Formula yang digunakan untuk menghitung Tingkat Inflasi menurut Tandelilin (2010) adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

- IHK_t = Indeks Harga Konsumen periode t
- IHK_t - 1 = Indeks Harga Konsumen periode t-1

2. Suku Bunga (SB)

Menurut Mishkin (2008) Suku Bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman. Formula yang digunakan untuk menghitung tingkat Suku Bunga menurut Irving Fisher (1896) yang digunakan sampai sekarang adalah sebagai berikut:

$$\text{Suku Bunga} = (1 + i) = (1 + r)(1 + PE) \\ \text{atau} \\ = i = r + r.PE$$

Keterangan:

- I = Suku Bunga Nominal
- r = Suku Bunga Riil
- PE = Inflasi yang diharapkan atau diperkirakan

3. Nilai Tukar Rupiah (NTR)

Menurut Triyono (2008) Nilai Tukar Rupiah adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

Formula yang digunakan untuk menghitung Nilai Tukar Rupiah menurut Triyono (2008) adalah sebagai berikut:

$$Q = S \frac{P}{P^*}$$

Keterangan:

- Q = Nilai Tukar Riil
- S = Nilai Tukar Nominal
- P = Tingkat Harga Domestik
- P* = Tingkat Harga Diluar Negeri

Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang berarti bahwa data yang ada tidak didapatkan dengan melakukan observasi atau penelitian langsung kepada objek yang menjadi penelitian. Data sekunder umumnya berupa data dokumenter seperti bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Data Inflasi Indonesia per tahun mulai dari tahun 2012-2016.
- b. Data Suku Bunga SBI per tahun mulai dari tahun 2012-2016.
- c. Data Nilai Tukar Rupiah/US\$ per tahun mulai tahun 2012-2016.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Menurut Hasan (2004), metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, Biro Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id, Situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id, dan www.finance.yahoo.com.

3. Populasi

Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2016. Menurut data, terdapat 130 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Sampel

Penelitian menggunakan sampel yang diambil secara *purposive sampling* yaitu sampel yang sengaja dipilih agar dapat mewakili populasinya dan memenuhi tujuan penelitian. Karakteristik *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan auditan dengan periode yang berakhir 31 Desember tiap tahunnya.
- b. Perusahaan tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
- c. Mempunyai data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas, maka perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

TABEL 1
PERUSAHAAN YANG MENJADI SAMPEL
PENELITIAN

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ASII	PT Astra Internasional Tbk
2.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
3.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
4.	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
5.	KLBF	PT Kalbe Farma (Persero) Tbk
6.	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk
7.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
8.	HMSB	PT HM Sampoerna Tbk
9.	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
10.	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
11.	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk
12.	ALDO	PT Alkindo Naratama Tbk
13.	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
14.	TRST	PT Trias Sentosa Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik memiliki tujuan untuk mengetahui baik atau tidaknya sebuah model regresi yang akan digunakan untuk melakukan peramalan. Model regresi yang baik adalah model yang kesalahan peramalannya paling minim. Beberapa asumsi klasik yang diuji antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu (residual) memiliki distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang dinilai baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Menurut Ghozali (2011) residual yang terdistribusi secara normal akan terlihat dari grafik histogram yang berbentuk simetris dan persebaran titik-titik yang berhimpit di sekitar garis diagonal pada grafik *normal probability plots*. Selain itu, distribusi normal juga dapat diketahui dengan menggunakan beberapa alat uji. Pedoman pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikansi atau probabilitas <0,05 maka distribusinya tidak normal, dan apabila nilai signifikansi atau probabilitas >0,05 maka distribusinya normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan diantara variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan baik apabila variabel-variabel independennya tidak memiliki hubungan satu sama lain. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas adalah:

1. Melakukan analisis terhadap matriks korelasi antar variabel independen. Apabila terdapat korelasi yang cukup kuat antar variabel, maka hal tersebut mengindikasikan adanya multikolinieritas. Sebaliknya, apabila tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antar variabel, maka hal tersebut tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas.

2. Apabila nilai *Variance Inflation Factor* >10 dan nilai *Tolerance* <0,10 maka terdapat multikolinieritas pada variabel independen yang digunakan.
3. Apabila nilai *Variance Inflation Factor* <10 dan nilai *Tolerance* >0,10 maka tidak terdapat multikolinieritas pada variabel independen yang digunakan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Alat uji yang digunakan adalah program analisis statistik SPSS versi 22. Berdasarkan mekanisme hubungan antar variabel, maka formulasi matematis dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Return Saham} = \alpha_0 + \alpha_1 I + \alpha_2 SB + \alpha_3 NTR + e$$

Dimana:

Return Saham = *Return Saham* sebagai variabel dependen (Y)

α_0 = Konstanta

α_1 = Koefisien regresi Inflasi

I = Inflasi sebagai variabel independen pertama (X_1)

α_2 = Koefisien regresi Suku Bunga

SB = Suku Bunga sebagai variabel independen kedua (X_2)

α_3 = Koefisien regresi Nilai Tukar Rupiah

NTR = Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel independen ketiga (X_3)

e = Error

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar porsi dari variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel independen. Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi berada diantara angka nol sampai dengan satu. Nilai Koefisien determinasi yang tinggi mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi memiliki kemampuan yang baik dalam menerangkan fluktuasi variabel dependen. Sebaliknya, model regresi dengan koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas dalam menerangkan fluktuasi variabel dependen.

Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengambilan keputusan atas uji F didasarkan pada:

1. Apabila nilai F hitung > F tabel, maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai F hitung < F tabel, maka variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi atau probabilitas >0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi atau probabilitas <0,05 maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis

Menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2007:137), hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris. Untuk menguji data yang diperoleh, maka dalam penelitian ini akan digunakan pengujian hipotesis menggunakan uji t.

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial (uji t). Pengujian secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengambilan keputusan atas uji t didasarkan pada:

1. Apabila nilai t hitung > t tabel, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai t hitung < t tabel, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi atau probabilitas >0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi atau probabilitas <0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

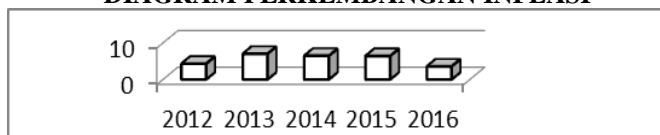
IV. PEMBAHASAN

Penyajian Data Penelitian

a. Perkembangan Inflasi dari tahun 2012-2016

Rata-rata perkembangan Inflasi dari tahun 2012 sampai tahun 2016, tersaji pada diagram berikut:

GAMBAR 2
DIAGRAM PERKEMBANGAN INFLASI



Sumber: BPS dan olahan sendiri

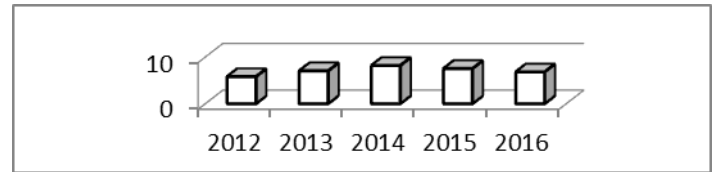
Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa rata-rata inflasi selama tahun 2012-2016 adalah 5,52%.Tingkat inflasi yang tertinggi selama tahun 2012-2016 adalah pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,97%. Hal ini terjadi karena kenaikan harga yang cukup tinggi pada tahun tersebut terhadap beberapa komoditi seperti bahan makanan. Penurunan tingkat inflasi yang terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,53%. Hal ini terjadi karena penurunan harga terhadap beberapa komoditi seperti komoditi umum, bahan makanan, kesehatan, dan pendidikan.

Tingkat inflasi tahunan sangat berfluktuatif, dari tahun ke tahun hal ini diduga akan mempengaruhi kenaikan biaya produksi suatu perusahaan dimana biaya produksi tersebut akan berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan turunnya *return* saham perusahaan yang terkena dampak inflasi tersebut.

b. Perkembangan Suku Bunga dari tahun 2012-2016

Rata-rata perkembangan Suku Bunga dari tahun 2012 sampai tahun 2016, tersaji pada diagram berikut:

GAMBAR 3
DIAGRAM PERKEMBANGAN SUKU BUNGA



Sumber: Bank Indonesia dan olahan sendiri

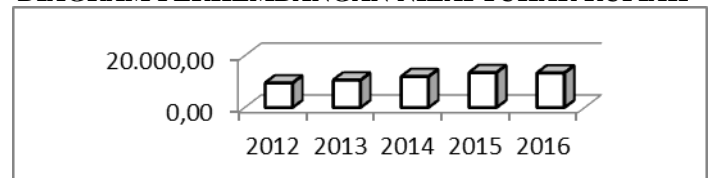
Dari diagram diatas dapat dilihat rata-rata suku bunga dari tahun 2012-2016 adalah 7,05%. Tingkat suku bunga yang tertinggi terjadi ditahun 2014 sebesar 8,17%. Hal ini terjadi karena adanya tekanan dari inflasi, laju pertumbuhan kredit yang lebih cepat dan pengaruh perekonomian global yang berujung pada tingginya tekanan terhadap mata uang domestik.

Penurunan tingkat suku bunga yang terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 5,77%. Hal ini terjadi karena adanya tekanan inflasi, perkembangan perekonomian dan perkembangan likuiditas perekonomian yang menurun. Tingkat suku bunga yang tiap tahunnya tidak menetap dapat mempengaruhi tingkat bunga yang akan mendorong terjadinya pengeluaran konsumsi dan investasi yang dapat menyebabkan meningkatkan harga saham.

c. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah tahun 2012-2016

Rata-rata perkembangan Nilai Tukar Rupiah dari tahun 2012 sampai tahun 2016, tersaji pada diagram berikut:

GAMBAR 4
DIAGRAM PERKEMBANGAN NILAI TUKAR RUPIAH



Sumber: Bank Indonesia dan olahan sendiri

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai tukar rupiah dari tahun 2012-2016 sebesar Rp 11.718,18. Tingkat nilai tukar rupiah yang tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp 13.457,00. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan tingkat inflasi, perbedaan tingkat suku bunga, negara perdagangan mengalami surplus, ratio harga ekspor dan impor menguat, dan stabilnya politik ekonomi.

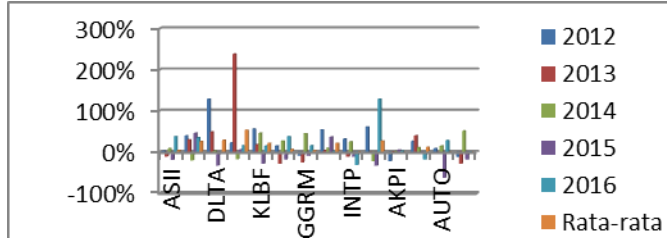
Penurunan tingkat nilai tukar rupiah yang terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar Rp 9.431,17. Hal ini terjadi karena ketidakstabilan politik ekonomi, perekonomian yang kurang mapan, dan pelarian modal ke modal asing.

Nilai tukar adalah suatu alat yang dapat mengukur nilai kekuatan suatu perekonomian. Naik dan turunnya nilai tukar dapat mempengaruhi neraca perdagangan nasional sehingga nilai tukar mata uang menjadi tidak stabil yang dapat menyebabkan permintaan pasar internasional menjadi tidak elastis, sehingga akan berdampak pada *cash flow* perusahaan domestik. Jika permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik yang kemudian dapat meningkatkan harga saham yang berarti meningkat pula *return* saham.

d. Perkembangan Return Saham tahun 2012-2016

Perkembangan Return Saham pada perusahaan yang diteliti dari tahun 2012 sampai tahun 2016, tersaji pada diagram berikut:

GAMBAR 5
DIAGRAM PERKEMBANGAN RETURN SAHAM



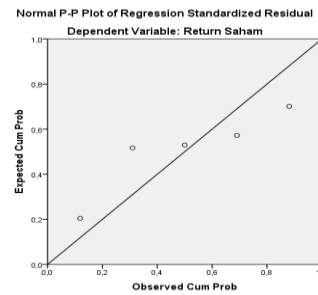
Sumber: BEI dan olahan sendiri

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa kenaikan return saham tertinggi terjadi pada perusahaan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) sebesar 53,2%. Hal ini disebabkan karena PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk mengalami kenaikan penjualan sehingga harga saham pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk juga ikut mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan return saham tiap tahun PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, dari tahun 2012 return saham PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk sampai dengan tahun 2016 return saham PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk terus berfluktuatif, hal ini dipengaruhi oleh terus meningkatnya penjualan dan rendahnya hutang yang ada di PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk serta adanya resiko-resiko keuangan yang secara langsung berpengaruh terhadap return saham. Sedangkan penurunan return saham terendah terjadi pada perusahaan PT Trias Sentosa Tbk sebesar -1,8%. Hal ini disebabkan karena PT Trias Sentosa Tbk mengalami penurunan penjualan sehingga menyebabkan penurunan return saham. Pergerakan return saham PT Trias Sentosa Tbk terus mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena sulitnya para investor untuk melihat laporan keuangan PT Trias Sentosa Tbk dan banyaknya hutang yang belum dilunasi oleh PT Trias Sentosa Tbk serta menurunnya penjualan yang terjadi dari tahun 2012 sampai tahun 2016 pada PT Trias Sentosa Tbk.

Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas data, dilakukan dengan dua cara yaitu dibuat histogram untuk distribusi *standardized residual*, dan dibuat grafik *normal probability plot* pada setiap model. Untuk memperoleh hasil yang akurat, penghitungan dilakukan dengan program SPSS versi 22, hasilnya peneliti kemukakan sebagai berikut:

GAMBAR 6
NORMAL PROBABILITY



Sumber: SPSS ver.22 dan Data diolah peneliti

Pada Gambar 6 *normal probability* memperlihatkan bahwa sebaran data pada chart tersebut terdapat korelasi yang kuat antara *Expected Cumulative Probability* dengan *Observed Cumulative Probability*, sehingga memenuhi persyaratan normalitas.

Pengujian Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang diuji benar-benar bebas, jika nilai VIF yang diperoleh <10, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada *multicollinearity* antara variabel bebas. Cara yang digunakan adalah dengan menghitung *tolerance* dan VIF. Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS versi 22 maka didapatkan hasil sebagai berikut:

TABEL 2
KOEFISIEN MULTIKOLINIERITAS

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	.382	2,616
	Suku Bunga	.364	2,746
	Nilai Tukar	.405	2,471

Sumber: SPSS ver.22 dan Data diolah peneliti

Dari data tabel diatas hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Pengujian Regresi Berganda

Hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 22, diperoleh nilai persamaan regresi linier berganda antara variabel bebas X, yaitu Inflasi (X₁), Suku Bunga (X₂), dan Nilai Tukar Rupiah (X₃), sedangkan variabel terikat yaitu Return Saham (Y). Untuk lebih jelasnya nilai-nilai dari koefisien masing-masing variabel dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini:

TABEL 3
PERHITUNGAN REGRESI

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	81,104	1,905		42,575	,015
Inflasi	-2,665	,298	-,277	-8,929	,027
Suku Bunga	-,939	,030	-1,003	31,556	,020
Nilai Tukar	-,001	,000	-1,319	43,741	,015

Sumber: SPSS ver.22 dan Data diolah peneliti

Dari tabel koefisien diatas, maka nilai persamaan regresi berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 81,104 + -2,665X_1 + -0,939X_2 + -0,001X_3$$

(0,015) (0,027) (0,020) (0,015)

Angka-angka yang terdapat di dalam kurung merupakan besarnya nilai signifikan dari masing-masing variabel bebas dimana koefisien regresi $< \alpha$ (0,05) berarti berpengaruh signifikan. Variabel Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), dan Nilai Tukar Rupiah (X_3) nilainya adalah negatif, yang menjelaskan bahwa hubungan tersebut tidak searah dengan *Return* Saham (Y), apabila variabel-variabel bebas tersebut mengalami kenaikan, maka nilai variabel terikat mengalami penurunan atau sebaliknya. Berdasarkan nilai intersep dan nilai koefisien dari masing-masing variabel diantaranya Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), Nilai Tukar Uang (X_3) dan *Return* Saham (Y), maka dalam persamaan diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Intersep 81,104 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), dan Nilai Tukar Rupiah (X_3), maka *Return* Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah 81,104 satuan.
2. Koefisien regresi berganda Inflasi sebesar -2,665 menyatakan bahwa jika mengalami peningkatan sebesar 1%, maka *Return* Saham akan mengalami penurunan sebesar -2,665 poin dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
3. Koefisien regresi berganda Suku Bunga sebesar -0,939 menyatakan bahwa jika mengalami peningkatan sebesar 1%, maka *Return* Saham akan mengalami penurunan sebesar -0,939 poin dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
4. Koefisien regresi berganda Nilai Tukar Rupiah sebesar -0,001 menyatakan bahwa jika mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah, maka *Return* Saham akan mengalami penurunan sebesar -0,001 poin dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Pengujian Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka akan semakin baik.

TABEL 4
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1,000 ^a	1,000	,999	,55808	3,069

Sumber: SPSS ver.22 dan Data diolah peneliti

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4 menghasilkan angka Adjusted R-square sebesar 0,999. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah dalam menjelaskan variabel *Return* Saham adalah sebesar 99%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Analisis Pengaruh Variabel Independen Secara Simultan Terhadap *Return* Saham

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap *Return* Saham. Pengujian ini menggunakan signifikansi $< 0,05$ dan perbandingan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} dalam pengambilan keputusannya.

TABEL 5
HASIL UJI F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	846,386	3	282,129	905,856	,024 ^b
	Residual	,311	1	,311		
	Total	846,697	4			

Sumber: SPSS ver.22 dan Data diolah peneliti

Hasil uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 905,865 seperti yang terlihat pada tabel 4. Sedangkan harga kritis nilai F_{tabel} dengan derajat bebas pembilang 3 dan penyebut pembilang 1 pada α (0,05) sebesar 216. Dengan demikian F_{hitung} ($905,865 > F_{tabel}$ (216) dan demikian juga jika membandingkan nilai sign sebesar 0,024, sehingga jelas dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham.

Analisis Pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham. Pengujian ini menggunakan signifikansi $< 0,05$ dan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} dalam pengambilan keputusannya.

TABEL 6
HASIL UJI t INFLASI TERHADAP RETURN SAHAM

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	81,104	1,905		42,575	,015
	Inflasi	-2,665	,298	-,277	-18,929	,027

Sumber: SPSS ver.22 dan Data diolah peneliti

Dari tabel 6 diatas diperoleh persamaan regresi $Y = 81,104 - 2,665X_1$. Persamaan ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan 1%, maka *Return Saham* akan mengalami penurunan sebesar 2,665 poin.

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 18,929 sedangkan t_{tabel} dengan derajat bebas 1 pada α (0,05) sebesar 12,706. Dengan demikian $t_{hitung} (18,929) > t_{tabel} (12,706)$, H_1 diterima. Dari hasil perhitungan dan pengolahan data diperoleh nilai sign $0,027 < 0,05$, sehingga hal ini menunjukkan Inflasi berpengaruh terhadap *Return Saham*. Pengaruh yang ditimbulkan Inflasi terhadap *Return Saham* adalah pengaruh negatif. Pengaruh negatif Inflasi terhadap *Return Saham* memiliki arti bahwa apabila Inflasi mengalami kenaikan, maka *Return Saham* akan mengalami penurunan. Namun apabila Inflasi mengalami penurunan, maka *Return Saham* akan mengalami kenaikan. Selain itu, hasil perhitungan dan pengolahan data diperoleh nilai sign sebesar 0,027, Dengan demikian keputusannya jelas H_1 diterima karena $0,027 < 0,05$.

Analisis Pengaruh Suku Bunga terhadap Return saham

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh Suku Bunga terhadap *Return Saham*. Pengujian ini menggunakan signifikansi $< 0,05$ dan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} dalam pengambilan keputusannya.

TABEL 7
HASIL UJI t SUKU BUNGA TERHADAP RETURN SAHAM

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	81,104	1,905		42,575	,015
	Suku Bunga	-,939	,030	-1,003	-31,556	,020

Sumber: SPSS ver.22 dan Data diolah peneliti

Dari tabel 7 diatas diperoleh persamaan regresi $Y = 81,104 - 0,939X_2$. Persamaan ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan 1%, maka *Return Saham* akan mengalami penurunan sebesar 0,939 poin.

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 31,556 sedangkan t_{tabel} dengan derajat bebas 1 pada α (0,05) sebesar 12,706. Dengan demikian $t_{hitung} (31,556) > t_{tabel} (12,706)$, H_1 diterima. Dari hasil perhitungan dan pengolahan data diperoleh nilai sign $0,020 < 0,05$, sehingga hal ini menunjukkan Suku Bunga berpengaruh terhadap *Return*

Saham. Pengaruh yang ditimbulkan Suku Bunga terhadap *Return Saham* adalah pengaruh negatif. Pengaruh negatif Suku Bunga terhadap *Return Saham* memiliki arti bahwa apabila Suku Bunga mengalami kenaikan, maka *Return Saham* akan mengalami penurunan. Namun apabila Suku Bunga mengalami penurunan, maka *Return Saham* akan mengalami kenaikan. Selain itu, hasil perhitungan dan pengolahan data diperoleh nilai sign sebesar 0,020, Dengan demikian keputusannya jelas H_1 diterima karena $0,020 < 0,05$.

Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return Saham*. Pengujian ini menggunakan signifikansi $< 0,05$ dan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} dalam pengambilan keputusannya.

TABEL 8
HASIL UJI t NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP RETURN SAHAM

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	81,104	1,905		42,575	,015
	Nilai Tukar	-,001	,000	-1,319	-43,741	,015

Sumber: SPSS ver.22 dan Data diolah sendiri

Dari tabel 8 diatas diperoleh persamaan regresi $Y = 81,104 - 0,001X_3$. Persamaan ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan 1%, maka *Return Saham* akan mengalami penurunan sebesar 0,001 poin.

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 43,741 sedangkan t_{tabel} dengan derajat bebas 1 pada α (0,05) sebesar 12,706. Dengan demikian $t_{hitung} (43,741) > t_{tabel} (12,706)$, H_1 diterima. Dari hasil perhitungan dan pengolahan data diperoleh nilai sign $0,015 < 0,05$, sehingga hal ini menunjukkan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *Return Saham*. Pengaruh yang ditimbulkan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return Saham* adalah pengaruh negatif. Pengaruh negatif Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return Saham* memiliki arti bahwa apabila Nilai Tukar Rupiah mengalami kenaikan, maka *Return Saham* akan mengalami penurunan. Namun apabila Nilai Tukar Rupiah mengalami penurunan, maka *Return Saham* akan mengalami kenaikan. Selain itu, hasil perhitungan dan pengolahan data diperoleh nilai sign sebesar 0,015, Dengan demikian keputusannya jelas H_1 diterima karena $0,015 < 0,05$.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang

Terdaftar di BEI Periode 2012-2016, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel Inflasi terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016. Hal ini terbukti dengan nilai t_{hitung} sebesar 18,929 sementara itu nilai t_{tabel} sebesar 12,706 dengan demikian $t_{hitung} (18,929) > t_{tabel} (12,706)$.
 2. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel Suku Bunga terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016. Hal ini terbukti dengan t_{hitung} sebesar 31,556 sementara itu nilai t_{tabel} sebesar 12,706 dengan demikian $t_{hitung} (31,556) > t_{tabel} (12,706)$.
 3. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016. Hal ini terbukti dengan t_{hitung} sebesar 43,371 sementara itu nilai t_{tabel} sebesar 12,706 dengan demikian $t_{hitung} (43,371) > t_{tabel} (12,706)$.
 4. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016. Hal ini terbukti dengan nilai F_{hitung} sebesar 905,865 sementara itu nilai F_{tabel} sebesar (216) dengan demikian $F_{hitung} (905,865) > F_{tabel} (216)$.
- 7] Harahap, Sofyan Syafri. "Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011". Rajawali Pers. Jakarta: 2011
 - 8] Kasmir. "Pengantar Manajemen Keuangan". Kencana. Jakarta: 2009
 - 9] Kustanto, Ervan. "Pengaruh Kurs Dollar, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham di BEI". Skripsi Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2011
 - 10] Mankiw, N. Gregory. "Makroekonomi". Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta: 2007
 - 11] Musdholifah & Tony, "http://Imamsetiyantoro.Wordpress.Com/2012/02/" (23 November 2007).
 - 12] Nopirin. "Ekonomi Moneter". Buku II, Edisi ke-1, Cetakan Ketujuh. BPFE. Yogyakarta: 2009
 - 13] Sadono, Sukirno. "Mikroekonomi: Teori Pengantar". Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta: 2008
 - 14] Tandellin, Eduardus. 2010. "Portofolio dan Investasi. Edisi Pertama". Kasinius. Yogyakarta: 2010
 - 15] Triyono. "Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika". Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No. 2, Desember, hal. 156 –167. 2008

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian serta kesimpulan di atas, berikut ini beberapa saran yang dapat dijadikan bahan masukan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi para investor dan calon investor yang akan melakukan transaksi di BEI hendaknya memperhatikan faktor-faktor Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah, karena dalam penelitian ini ketiga variabel secara bersama-sama telah terbukti signifikan mempengaruhi *Return Saham* Perusahaan Manufaktur di BEI, yang mana secara langsung maupun tidak langsung akan mengurangi risiko dan ketidakpastian yang akan dialami oleh para investor dalam aktivitas perdagangan saham yang dilakukan.
2. Rendahnya nilai Koefisien Determinasi (R square) hendaknya mendorong peneliti selanjutnya untuk lebih banyak menggali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Return Saham*.

DAFTAR PUSTAKA

- 1] Darmadji, Tjiptono, dan Fakhruddin. "Pasar Modal Di Indonesia". Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta: 2012
- 2] Darmaji, Tjiptono. "Pasar Modal di Indonesia". Salemba Empat. Jakarta: 2011
- 3] Fakhruddin. "Istilah Pasar Modal A-Z". Elex Media Komputindo. Jakarta: 2008
- 4] Fahmi, Irham. "Analisis Laporan Keuangan". Cetakan Ke-2. Alfabeta. Bandung: 2012
- 5] Fahmi, Irham dan Yovi Lavianti Hadi. "Teori Portofolio dan Analisis Investasi". Alfabeta. Bandung: 2009
- 6] Hartono, Jogiyanto. "Teori Portofolio dan Analisis Investasi". Edisi ketujuh BPFE. Yogyakarta: 2010